

**PEMAKNAAN JAMA'AH TERHADAP TRADISI  
MENGKHATAMKAN AL-QUR'AN DALAM SHALAT TARAWIH DI  
MASJID PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memproleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I.)

**Disusun oleh**

**Sulaimanul Azab**  
**NIM: 03531517**

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal. :-

Lamp. :-

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing I berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sulaimanul 'Azab  
NIM : 03531517  
Judul : Pemaknaan Jama'ah Terhadap Tradisi Menghatamkan Al-Qur'an  
Dalam Shalat Tarawih di Masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir  
Krapyak Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan/Program Studi Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Theologi Islam.

Dengan ini, kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Alas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 14 April 2008

Pembimbing I

  
Dr. H. Abu Mustaqim, MA,  
NIP. 150282514



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
FM-UINSK-PBM-05-07/R0

### PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0670/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul

: *Pemaknaan Jama'ah Terhadap Tradisi  
Menyekutukan Al-Qur'an Dalam  
Shalat Tarawih di Masjid Pondok  
Pesantren Al-Munawir Krapyak  
Yogyakarta*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Sulaimanul Azab.  
NIM : 03531517.

Telah dimunaqsyahkan pada

: Rabu, tanggal : 23 April 2008

Dengan nilai

: 90/A.

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

### PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

DR. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.  
NIP: 150282514

Pengaji I

Drs. Muhammad Yusuf, M.Si.  
NIP: 150267224

Pengaji I

DR. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA  
NIP: 150266733



## MOTTO

Bacalah langkahmu dan generasi sebelumnya  
Bersabar dan bertasbihlah sebelum sang surya bangun dan tidur, serta  
di tengah lengahnya manusia atas jeritan hatimu pada Alloh  
Cinta adalah kunci kebahagiaan di setiap aktifitas, agar hatimu penuh  
dengan bunga.

\* \* \*

إِنْ فِي ذَلِكَ لَا يَتَّلَقُ أَوْلَى النَّهْيِ

## *PERSEMPAHAN*

*Skripsi ini saya persembahkan kepada :*

*Sijoli Ma-e lan Pa-e (Ajri'ah & H. Abdurrohman Syafi'i),*

*KakangQ M. Aminun Jabir S. Pdl ,*

*NdukQ Mu'alimatul Qomariyah & Khuzaimatul Hilaliyah,*

*Guru-guruQ yang mengajari aku baca tulis huruf hijaiyah, abjad dan*

*angka, diantaranya Mae, Pae,Mbah Kung dan Pak Yahya*

*Murobbi ruhi wa 'aqli wa jasadi (KH. Hafidz Dlofier, K. Ali Wafa*

*dan KHR. Muhammad Najib Abdul Qodir)*

*Semua teman-temanQ sejak kecil sampai sekarang dan*

*Zinah hatiQ (إن في ذلك لا يات لأولى النهى)*

## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي المنعم على عباده بما هداهم اليه من الايمان والمتمم احسانه بما أقام لهم من جلى البرهان الذي حمد نفسه بما أنزل من القرآن ليكون بشيرا ونذيرا وداعيا الى الله باذنه وسراجا منيرا وهاديا الى ما ارتضى لهم من دينه وسلطاناً أوضح وجه تبينه ودليلاً على وحدانيته ومرشداً الى معرفته عزته وجبروته ومصحفاً عن صفات جلاله. والصلوة والسلام على رسول الله و على آله المتمسكين بالكتاب والسنة أ ما بعد:

Alhamdulillah berkat rahmat dan pertolongan Allah Swt. penyusun akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *Pemaknaan Jamaah Terhadap Tradisi Mengkhatamkan Al-Qur'an Dalam Shalat Tarawih Di Masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Meskipun demikian, semaksimal usaha manusia tentunya tidak akan lepas dari kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. Oleh karenanya, saran dan kritik membangun dari berbagai pihak senantiasa penyusun harapkan.

Di samping itu, penyusun menyadari sepenuhnya bahwa keberadaan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa hormat, penyusun mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Syaikhuna> KHR. Muhammad Najib AQ. Waffaqahullah ‘alaih yang telah memberikan bimbingan dalam setiap langkah yang saya tapaki di kota Yogyakarta ini. Kearifanmu cermin bagi diri ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Hum. beserta Pembantu Dekan.

3. Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Drs. Muhammad Yusuf, M. Ag, beserta Sekretaris Jurusan, Bapak Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag, yang telah memberikan arahan dan saran-saran hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Penasehat Akademik, Bapak Drs. Fauzan Naif, MA. yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama penyusun menjadi mahasiswa.
5. Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Phil Sahiron Syamsuddin, MA selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan bimbingan kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh pegawai TU, diantaranya Pak Tri.
7. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, sebagai pelayan dan penyedia buku-buku.
8. Teman-temanku *mata hati* terutama Husni Fitriyawan, Ahmad Sulton dan Abdul Jalil, yang selalu membantuku sejak awal di Yogyakarta sampai akhir.
9. Teman-teman santri PP. al-Munawwir, khususnya Madrsah huffadz-I yang menjadi bagian tak terpisah dari hidupku.
10. Mak-e dan Pa-e yang selalu menjadi inspirasiku di setiap menentukan pilihan dalam hidup ini. Walaupun mungkin nanti mereka berdua akan marah dan bilang kepada saya; "Le.....! Wani-wanine awakmu nambah-nambahi jeneng dadi Sulaimanul 'Azab S.Th I, jeneng apik-apik lan lek golek songko mesjide Pengeran neng Mekah kono malah di owahi!". Karena mereka tidak mengerti tentang dunia akademis. Salah satu ceritanya, waktu KHS semester satu dikirim Fakultas ke

rumah, mereka bingung dan dikira surat tagihan utang dari pondok, sekolah atau bank. Akhirnya ditanyakan tetangga mbak Badi', dan diberi tahu kalau kertas itu adalah hasil nilai Sulaiman kuliah. Lalu Pa-e tanya "kok enek khuruf A utowo B kuwi opo?", "niku nilaine, bagus-bagus kok pak kaji!" jawab mbak Badi'.

11. Kakangku Aminun Jabir SPd-I yang telah medorongku mengenal dunia luar yang meliputi sosial organisasi, akademis dan sosial lainnya, termasuk yang memaksa saya untuk segera mengerjakan skripsi yang telah tertunda selama tiga semester. Sayangnya kalau dunia cinta dia masih mencegahnya sampai saya selesaikan hafalan al-qur'an, kuliah dan membuat usaha.
12. Kedua adikku Mu'alimatul Qomariyah dan Khuzaimatul Hilaliyah yang selalu sok tahu setiap masalah saya.
13. Semua guru saya sejak kecil sampai sekarang di mana pun mereka berada.
14. Biadadariku, pada hari sabtu 22 Desember 2007 saat puasa 'Asyura 1429 H, pertama kali saya bisa bicara dan di bertanya; "Memang kakak skripsinya sudah sampai mana?". Saya jawab saja "Lagi bimbingan, nanti kalau sudah selesai bimbingan ya munaqosyah", padahal masih seperti yang dulu, berupa proposal yang sudah dikerjakan satu setengah tahun sebelumnya.

Jazakumullah khairan kasra Semoga taufik dan hidayah Allah Swt. senantiasa tercurah kepada kita semua. Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat.

Penyusun

Sulaimanul 'Azab  
NIM. 03531517

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

### B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة عَدَة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> <i>'iddah</i>
-----------------	--------------------	--------------------------------------

### C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حَكْمَة	ditulis	<i>Hikmah</i>
عَلَة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakāh al-fitri</i>

### D. Vokal Pendek

فَعْل	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>fa'ala</i>
-		ditulis	<i>i</i>

<b>ذکر</b> <hr/> <b>يذهب</b>	<i>dammah</i>	ditulis ditulis ditulis	<i>żukira</i> <i>u</i> <i>yazhabu</i>
---------------------------------	---------------	-------------------------------	---

### E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif <b>جاهلية</b>	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati <b>تنسى</b>	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati <b>كريم</b>	ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati <b>فروض</b>	ditulis	<i>ū</i> <i>furiūd</i>

### F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati <b>بینکم</b>	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati <b>قول</b>	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

<b>الْأَنْتَمْ</b> <b>أعْدَتْ</b> <b>لَنْ شَكْرَتْمَ</b>	ditulis ditulis ditulis	<i>a 'antum</i> <i>u'idat</i> <i>la 'in syakartum</i>
--	-------------------------------	---

## H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## ABSTRAK

Khataman al-Qur'an adalah membaca al-Qur'an dari surat pertama sampai surat terakhir sesuai dengan mushaf usmani, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama. Masa Nabi, istilah yang dipakai jenis khataman dalam konteks al-Qur'an sangat variatif, mulai dari mengkhatamkan satu ayat, beberapa ayat, rangkaian ayat-ayat terakhir dari sebuah surat dan mengkhatamkan satu surat penuh, serta khataman al-Qur'an itu sendiri. Shalat Tarawih adalah ibadah shalat yang dilakukan malam hari pada bulan Ramadhan. Istilah ini tidak pernah muncul saat Nabi masih hidup, istilah yang dipakai adalah *qiyyam al-lail*, yang juga biasa dilakukan di luar bulan Ramadhan.

Al-Qur'an sebagai symbolic universe dan manusia sebagai animal symbolicum meniscayakan pemaknaan menjadi sebuah proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Terbukti mulai masa Umar bin Khatab, shalat tarawih mulai diatur dengan mengumpulkan pelaku *qiyyam al-lail* masjid menjadi dua jama'ah besar, yakni jama'ah laki-laki dan perempuan. Masa-masa berikutnya mulai ditentukan jumlah rakaat, bacaan surat dan lain-lain. Begitu juga yang terjadi di masjid Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, terdapat sebuah tradisi sejak didirikannya institusi tersebut dengan menjadikan al-Qur'an penuh sebagai bacaan surat dalam shalat Tarawih selama duapuluh hari.

Umat muslim Indonesia terbilang sedikit yang melakukan tradisi seperti yang ada di Pondok Pesantren al-Munawwir. Rata-rata surat bacaan yang dipakai adalah surat-surat juz 'amma dan terbilang pendek, sejenis surat mu'awizattein. Muslim pedesaan di Tulungagung, terdapat kesan berlomba cepat-cepatan selesai antar jama'ah shalat tarawih, bahkan ada imam yang hanya membaca ayat pertama dari surat-surat yang ayat pertamanya hanya rangkaian huruf hijaiyah (ahjuf almuqat'ah), seperti hamim, nuñ dan lain-lain.

Pada titik ini menarik kiranya untuk mengkaji bagaimana pemaknaan pelaku tradisi tersebut terhadap al-Qur'an, khataman al-Qur'an yang dirangkai dengan jama'ah shalat tarawih? Apa yang menjadi motif tindakan mereka?. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif agar bisa mencari tahu pelaku jama'ah yang terdiri 500 orang secara lebih mendalam.

Secara general ada limabelas pemaknaan jama'ah terhadap al-Qur'an, yakni *pertama*, buku bacaan; *kedua*, kitab suci yang istimewa; *ketiga*, kitab yang berisi kumpulan petunjuk; *keempat*, kitab yang berfungsi sebagai obat rohani; *kelima*, kitab yang berfungsi sebagai obat fisik; *keenam*, kitab yang digunakan sebagai sarana perlindungan; *ketujuh*, sumber ilmu pengetahuan; *kedelapan* media mendo'akan mayit , *kesembilan* jika dibaca akan menjadi media terkabulnya do'a dan harapan, *kesepuluh* melancarkan hafalan, *kesebelas* menaikkan prestige di hadapan orang lain, *keduabelas* mendapatkan pahala, *ketigabelas* bentuk rasa syukur kepada Allah, *keempatbelas* mengharap barokah dari kemu'jizatan al-Qur'an *kelimabelas* mencari ridlo Allah. Sedangkan motif jama'ah pun bervariasi, baik yang bersifat teologis maupun praksis, yakni menangkan hati, dimudahkan segala urusan, melancarkan hafalan. Selain itu, sosok KHR. Muhammad Najib AQ, juga menjadi salah satu faktor penting mereka dalam mengikuti tradisi tersebut.

## **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR .....	ii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	x
ABSTRAK .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	10
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	22
BAB II. PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRASYAK	
A. Letak Geografis .....	24
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan.....	25
1. Periode KH. M. Moenawwir (1910-1942 M.).....	26
2. Periode KH. R. Abdul Qodir, KH. R. Abdullah Affandi, dan KH. Ali Ma'shum (1941-1968 M.) .....	30

3. Periode KH. Ali Ma'shum (1968-1989 M.) .....	35
4. Periode KH. Zainal Abidin Munawwir (1989 M.- sekarang).....	37
C. Masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir .....	38
 BAB III. KHATAMAN AL-QUR'AN	44
A. Sejarah Kemunculan dan Perkembangan .....	44
B. Khataman Al-Qur'an dalam Shalat Tarawih .....	56
C. Khataman Al-Qur'an dalam Shalat Tarawih di Masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak .....	64
 BAB IV. PEMAKNAAN DAN MOTIF JAMA'AH	
A. Al-Qur'an di Hadapan Jama'ah Shalat Tarawih .....	69
B. Khataman al-Qur'an dalam Shalat Tarawih Menurut Pandangan Jama'ah.....	74
C. Motif Jama'ah Terhadap Pelaksanaan Khataman al-Qur'an dalam Shalat Tarawih .....	79
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran-saran .....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran I. Do'a Khotmil Qur'an .....	I
Lampiran II. Quetioneire .....	III
Lampiran III. Profil informan .....	VI
Lampiran IV. Foto-foto dokumentasi .....	VIII
Lampiran V. Surat Izin Penelitian .....	IX

Lampiran VI. Kartu Bimbingan Skripsi .....	XI
Lampiran VII. Berita Acara Munaqasyah.....	XIII
Lampiran VIII. Perbaikan Skripsi/Tugas Akhir.....	XIV
Lampiran IX. Surat pernyataan .....	XV
Lampiran X. Curriculum vittae .....	XVI

#### **DAFTAR GAMBAR**

Gambar I. Diagram pemaknaan jama'ah terhadap al-Qur'an .....	74
Gambar II. Diagram pemaknaan jama'ah terhadap khataman al-Qur'an..	77
Gambar III. Diagram motif jama'ah terhadap pelaksanaan khataman al-Qur'an dalam shalat tarawih .....	82



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an adalah Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril.<sup>1</sup> Ia memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan ini, di antaranya adalah sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li al-nas*) dan orang-orang yang bertakwa (*hudan li al-muttaqin*)<sup>2</sup> serta obat (*syifa'*) jasmani maupun rohani baik bagi manusia secara umum ataupun khusus orang-orang mukmin<sup>3</sup>. Hal ini meniscayakan adanya interaksi yang intens antara pencari petunjuk dengan obyeknya.

Dilihat dari obyek penelitian, studi al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa. Sahiron menyebutkan, secara general *genre* penelitian al-Qur'an dapat dibagi menjadi empat, *pertama*, penelitian yang menjadikan teks al-Qur'an sebagai obyek penelitian yang disebut oleh Amin al-Khu'i dengan istilah studi internal al-Qur'an (*dirasah ma'fi al-Qur'an*);<sup>4</sup> *kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an,

---

<sup>1</sup> Manna' al-Qat'ah, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (t.t.: Mansurat al-As' al-Hadis) 1973), hlm. 21

<sup>2</sup> Q.S. Al-Baqarah: 185 dan 2.

<sup>3</sup> Lihat Q.S. al-Nahl: 69 dan Q. S. Al-Isra': 82.

<sup>4</sup> Lihat lebih lanjut dalam Amin al-Khu'i, *Manahij Tajdid fi al-Nahjw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab* (Tkp.: tp, 1995), hlm. 234.

namun terkait dengan "kemunculannya" yang disebut oleh Amin al-Khu'i dengan studi eksternal al-Qur'an (dirasah ma>hāula al-Qur'an)<sup>5</sup> sebagai obyek penelitian al-Qur'an; *ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap al-Qur'an sebagai obyek penelitian; dan *keempat*, penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat dan hasil penafsiran seseorang.<sup>6</sup> Kategori keempat inilah yang disebut juga dengan istilah *living Qur'an* (al-Qur'an yang Hidup).

*Living Qur'an* merupakan sebuah pemekaran kajian studi al-Qur'an yang mencoba menangkap berbagai macam pemaknaan masyarakat terhadap al-Qur'an. Memandang *The Living Qur'an* atau "al-Qur'an Yang Hidup" secara antropologis pada dasarnya adalah memandang fenomena ini sebagai fenomena sosial-budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola prilaku individu-individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai al-Qur'an. Dengan perspektif ini fenomena yang kemudian menjadi obyek kajian bukan lagi al-Qur'an sebagai kitab tetapi perlakuan manusia terhadap al-Qur'an dan bagaimana pola-pola prilaku yang dianggap berdasarkan ajaran-ajaran al-Qur'an diwujudkan. Obyek kajian di sini adalah bagaimana berbagai pemaknaan terhadap al-Qur'an di atas muncul dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari manusia.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 235-237.

<sup>6</sup> Sahiron Syamsuddin, "Kata Pengantar" dalam *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. xi-xiv.

<sup>7</sup> Lihat Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Menafsir "Al-Qur'an Yang Hidup"*, hlm. 8. Bandingkan dengan pendapat Nashr Hamid Abu Zaid yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah sebuah diskursus dalam kehidupan. Hal ini didasarkan pada pembacaannya terhadap al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutik kritisnya yang mengasumsikan adanya manipulasi ideologi dalam pembentukan sebuah

Berbagai pendekatan digunakan untuk mengkaji respon masyarakat terhadap al-Qur'an seperti sosiologis dan antropologis. Dengan pendekatan sosiologis, Farid Esack membagi manusia sebagai bagian terkecil dari sebuah masyarakat yang mempunyai latar belakang pendidikan dan motif kajian yang berbeda dalam lima kategori ketika mereka berinteraksi dengan al-Qur'an, yakni *uncritical lover, scholarly lover, critical lover, the friend of the lover, the voyeur* dan *the polemicist*. *Uncritical lover*<sup>8</sup> adalah sekelompok orang (baca: kaum muslim) yang melihat segala keindahan tersebut pada obyek yang dicintainya (baca: al-Qur'an). Kehadiran dan kecantikannya dapat membuat sebuah kegembiraan dalam diri sang pencinta sehingga ia melupakan segala kesusahan yang melanda dirinya. Dengan kata lain, tipe pertama ini menerima obyek yang dicintainya (baca: al-Qur'an) apa adanya tanpa melakukan kritik sedikit pun terhadapnya;

*Scholarly lover* adalah sekelompok manusia yang mencoba menjelaskan kepada dunia bahwa obyek yang dicintainya (baca: al-Qur'an) adalah anugerah Tuhan yang paling indah. Dengan kata lain kelompok ini adalah sekelompok

---

teks (baca: al-Qur'an) yang tidak hanya mencakup makna, tetapi juga strukturnya. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa memang benar al-Qur'an adalah *textus receptus*, yakni al-Qur'an adalah sebuah teks yang terkandung dalam mushaf, dibentuk dan membentuk keyakinan agama kaum Muslim serta ia juga merupakan sebuah teks sentral kebudayaan Islam. Akan tetapi hal tersebut benar bila kita hanya membatasi definisi kita mengenai "kebudayaan" pada tataran yang tinggi (*high level*), yakni "kebudayaan" kaum elit. Tetapi pada tataran "kebudayaan" yang rendah (*lower level*)—pada level masyarakat umum—ia hanyalah sebuah *recited Qur'an* (Qur'an yang hanya dibaca tanpa dipahami maknanya. Peny.). Lihat Nasr Abu Zaid, *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*, (Amsterdam: Humanistics University Press, 2004), hlm. 10-11.

<sup>8</sup> Farid Esack menggunakan istilah *lover* (sang pencinta) dalam kategorisasi ini, karena ia mencoba menganalogikan *beloved* (obyek yang dicinta) yakni al-Quran dengan seorang wanita yang memiliki unsur keindahan dan kecantikan.

manusia (baca: kaum muslim) terpelajar yang mencoba menguak dan menunjukkan segala kehebatan al-Qur'an dari berbagai sudut. Sedangkan *critical lover* adalah sekelompok manusia (baca: kaum muslim) yang terpikat dengan kecantikan dan keindahan al-Qur'an akan tetapi ia masih menyimpan berbagai pertanyaan mengenai otentisitas, bahasa, maupun hal-hal lain yang melekat pada sang kekasih (baca: al-Qur'an) sebagai sebuah ekspresi cinta yang mendalam dan sebuah komitmen terhadapnya.

Kategori ketiga, *the friend of the lover*, adalah sekelompok manusia (baca: non muslim) yang menyatakan bahwa dia bukanlah orang yang mencintai sang kekasih (baca: al-Qur'an) maupun orang yang membencinya. Akan tetapi mereka menaruh perhatian terhadapnya, karena mereka adalah teman akrab sang pencinta dan yang dicintai (baca: al-Qur'an). Mereka mencoba memandang al-Qur'an secara obyektif. Adapun *the voyeur* adalah sekelompok orang (baca: kaum non muslim) yang tidak mempunyai gairah lagi terhadap al-Qur'an, dan mencoba mencari kelemahannya dari sudut akademis. Sedangkan kategori kelima, *the polemicist*, adalah sekelompok orang (baca: kaum non muslim) yang menolak mentah-mentah terhadap al-Qur'an.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Lihat Farid Esack, *The Qur'an A Short Introduction* (Oxford: Onewordl Publication, 2002), hlm. 1-9.; Ahmad Rafiq, "Rethinking The Qur'an: Membaca Qur'an di antara Teks dan Diskursus" dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 6 no. 1 (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis, 2005), hlm. 178.

Dalam perspektif antropologi budaya,<sup>10</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan sebuah jagad simbolis (*symbolic universe*) yang berarti bahwa al-Qur'an tidak lagi merupakan sebuah benda tanpa makna, tetapi bisa merupakan sebuah jagad simbolik tersendiri atau salah satu unsur simbolik dari sebuah jagad simbol yang lebih besar, yakni kehidupan manusia itu sendiri.<sup>11</sup> Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia merupakan *animal symbolicum* atau hewan yang mampu menggunakan, menciptakan dan mengembangkan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan dari individu satu ke individu yang lain. Sehingga pemaknaan menjadi sebuah proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

---

<sup>10</sup> Antropologi budaya adalah salah satu dari empat cabang antropologi, yakni *pertama*, antropologi biologi, yaitu kajian mengenai biologi manusia, khususnya dalam kaitannya dengan antropologi yang dikonsepsikan secara luas—suatu ilmu mengenai manusia. Jenis pertama ini mempunyai wilayah kajian perbandingan anatomi antara manusia, primata, dan atau manusia pra sejarah; *kedua*, arkeologi (atau arkeologi prasejarah), cabang ini membahas hubungan temuan-temuan fosil-fosil yang didapatkan oleh hasil penelitian antropologi biologi dengan habitat mereka dan mencari serta membangun alasan-alasan akademik mengenai struktur masyarakat prehistoris; *ketiga*, antropologi linguistik. Jenis ketiga ini meneliti bahasa terkait dengan keanekaragamannya; dan *keempat*, antropologi budaya. Jenis keempat ini mengkaji keanekaragaman kebudayaan, berusaha mencari unsur-unsur budaya universal (*cultural universal*), mengungkap struktur sosial, interpretasi simbolisme, dan berbagai masalah terkait. Lihat Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 21

<sup>11</sup> Lihat Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Menafsir "Al-Qur'an Yang Hidup"*, *Memaknai Al-Qura'nisasi Kehidupan Perspektif Antropologi Budaya*, makalah seminar FKMTHI di Yogyakarta 15 Maret 2005, tidak diterbitkan, hlm. 3.

Berangkat dari hal tersebut, di sebuah masjid pondok pesantren<sup>12</sup> wilayah Yogyakarta yang bernama Al-Munawwir, sebuah pesantren yang terkenal dengan *basic* al-Qur'an, terdapat sebuah fenomena pelaksanaan ritual khataman al-Qur'an dan sudah menjadi sebuah tradisi khas Pesantren Al-Munawwir di setiap tahunnya. Berbeda dengan khataman al-Qur'an yang biasanya dilaksanakan, ritual ini dilaksanakan di dalam shalat tarawih pada bulan Ramadhan. Di dalamnya, al-Qur'an dilantunkan oleh sang imam mulai dari surat al-Baqarah hingga surat al-Nas sebagai bacaan surat setelah surat al-Fatiha dan dibagi dalam dua puluh malam. Sehingga dalam setiap malam, sang imam membaca satu setengah juz dan disimak oleh para jama'ah. Bacaan imam pun terkesan cepat. Sehingga dapat dimungkinkan bahwa tidak semua jama'ah dapat menyimaknya dengan benar dan tepat.

Berbeda dengan tradisi mengkhatamkan al-Qur'an di Makah atau masjid lainnya, ritual ini diikuti oleh berbagai elemen masyarakat Indonesia, baik dari kalangan kyai, santri, maupun masyarakat awam dengan latar belakang pendidikan, umur, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Hal ini memberikan sebuah pemahaman dan pemaknaan yang bervariasi. Ada yang hanya mengikuti hanya sampai rakaat ke delapan saja, dan ada pula yang memegang mushaf al-

---

<sup>12</sup> Masjid pondok pesantren merupakan salah satu elemen yang tidak terpisahkan dari sebuah lembaga pondok pesantren di samping pondokan (asrama), santri, pembelajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kyai. Masjid di pondok pesantren merupakan pusat kegiatan pengajaran kitab-kitab klasik, shalat lima waktu, sahalat dan khutbah Jum'at. Dengan kata lain, ia merupakan tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural sebuah komunitas pesantren. Hal inilah yang menjadi salah satu perbedaan antara pesantren dan lembaga pendidikan yang lain. Lihat lebih lanjut Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44-60.

Qur'an untuk menyimak bacaan imam. Terkadang dijumpai sebagian jama'ah dari golongan tua yang rela berdiri dengan bersandar pada tembok, karena terlalu tua dan capek, hanya untuk mengikuti ritual ini. Di samping itu, sebagian dari mereka ada menyediakan air putih dalam sebuah botol dan diletakkan di dekat imam.<sup>13</sup>

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di depan, dapat dimunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan jama'ah masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta terhadap al-Qur'an.
2. Bagaimana pemaknaan jama'ah tersebut terhadap khataman al-Qur'an dalam shalat tarawih di masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
3. Motif apa yang dimiliki jama'ah dalam pelaksanaan ibadah tersebut.

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan pemaknaan jama'ah masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta terhadap al-Qur'an.

---

<sup>13</sup> Observasi awal tanggal 12 September – 16 Oktober 2006.

2. Mendeskripsikan pemaknaan jama'ah masjid tersebut terhadap tradisi mengkhatamkan al-Qur'an dalam shalat tarawih di masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan motif yang dimiliki jama'ah dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, penelitian ini akan menambah khazanah studi ulumul Qur'an khususnya yang berkaitan dengan *living Qur'an*.
2. Secara praktis, penelitian ini akan memberikan tambahan informasi mengenai pemaknaan jama'ah masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta terhadap al-Qur'an, pemaknaan jama'ah masjid tersebut terhadap tradisi mengkhatamkan al-Qur'an dalam shalat tarawih di masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dan motif yang dimiliki jama'ah dalam pelaksanaan ritual tersebut.

#### D. Telaah Pustaka

Muh. Ali Wasik dalam *Fenomena Pembacaan al-Qur'an Dalam Masyarakat Pedukuhan Srumbung Pleret Bantul* menjelaskan respon masyarakat terhadap perintah membaca al-Qur'an dan mengetahui model-model bacaan al-Qur'an dan bagian al-Qur'an yang mana saja yang sering dibaca. Penelitian ini terkait dengan model *living Qur'an* yang berupa pembacaan bagian (ayat/surat) tertentu dari al-Qur'an. Dari penelitian ini dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa di

lokasi tersebut masyarakat menyakini bahwa al-Qur'an adalah sebuah keharusan yang mesti dilakukan oleh orang Islam. Kesadaran ini diperoleh dari saran Kyai setempat dan terdapat beberapa bagian ayat al-Qur'an yang diyakini sebagai sebuah ayat atau surat istimewa dalam artian memiliki kekuatan magis.<sup>14</sup>

Zainal Abidin S. dalam *Seluk Beluk Al-Qur'an* menjelaskan tentang keutamaan faedah-faedah membaca al-Qur'an. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa seorang muslim akan menemukan kenikmatan membaca al-Qur'an ketika dia telah membacanya sampai khatam.<sup>15</sup>

Farid Esack dalam *Menghidupkan al-Qur'an* menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan sesuatu yang hidup dan memiliki personalitas tersendiri bagi diri seorang Muslim. Bagian-bagian (ayat/surat) al-Qur'an dapat digunakan untuk memberikan kelezatan pada makanan. Di samping itu, ia dapat digunakan sebagai azimat (pelindung) yang digunakan untuk menangkal penyakit "mata iblis". Bagian yang lainnya, yakni ayat kursi, dipercaya dapat mengusir maksud jahat seperti perampokan, orang iri, atau yang lainnya dengan cara ditempelkan di dinding rumah.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad Ali Wasik, *Fenomena Pembacaan al-Qur'an Dalam Masyarakat Pedukuhan Srumbung Pleret Bantul*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005).

<sup>15</sup> Zainal Abidin S. *Seluk Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: Rinaka Cipta, 1992), hlm. 152-153.

<sup>16</sup> Farid Esack, *Menghidupkan al-Qur'an* (Jakarta: Insani Press, 2006), hlm. 6-7.

## E. Kerangka Teori

Pemaknaan<sup>17</sup> di sini, meminjam sebuah istilah dalam antropologi, berarti sebuah aktifitas pemberian makna yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk yang mampu menggunakan, menciptakan, dan mengembangkan simbol-simbol. (*animal symbolicum*). Akan tetapi predikat tersebut bersifat universal, karena setiap manusia memiliki kemampuan dasar untuk menggunakan simbol-simbol. Meskipun demikian simbol-simbol yang kemudian dikenalnya, digunakannya untuk berinteraksi dan membangun perangkat pemaknaannya yang bersifat kultural, yang berarti berbeda antara komunitas pemakai suatu bahasa dengan komunitas pemakai bahasa yang lain. Jadi, perangkat simbol yang dimiliki tidak bersifat universal.<sup>18</sup>

Dalam penelitian yang berjudul “Pemaknaan Jama'ah Terhadap Tradisi Mengkhatamkan Al-Qur'an Dalam Shalat Tarawih di Masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krupyak Yogyakarta” ini, peneliti mencari tahu bagaimana jama'ah masjid Pondok Pesantren al-Munawwir memberikan pemahaman secara total dari sebuah tradisi yang mereka lakukan. Tentunya melalui mekanisme dari pemaknaan mereka terhadap al-Qur'an secara parsial, al-Qur'an ketika dibaca semua (sampai khatam/*khatmil Qur'an*), dalam dua hal tersebut setiap jama'ah secara personal mempunyai hak otoritatif untuk melakukan pemaknaan dan

---

<sup>17</sup> Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemaknaan merupakan aktifitas pemberian arti terhadap sesuatu. Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bali Pustaka, 1989), hlm. 549.

<sup>18</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Menafsir “Al-Qur'an Yang Hidup”*, hlm. 2-3.

pemahaman. Al-Qur'an di sini adalah al-Qur'an secara metafisik, bukan perlakuan terhadap al-Qur'an secara fisik yang dalam *living Qur'an* biasa dicontohkan membawa al-Qur'an harus di atas pusar, bahkan bagi sebagian orang harus membawanya di atas kepala. Sehingga peneliti meminjam teori para antropolog untuk dua hal tersebut.

Selain itu, bagaimana setiap jama'ah secara sadar atau tidak, mereka juga akan mempertimbangkan sisi sosialnya, yakni jika pembacaan al-Qur'an secara keseluruhan dimasukkan ke dalam shalat tarawih sebagai bacaan sunat, dan motif apa yang melatarbelakangi mereka mengikuti tradisi tersebut. Dalam hal ini peneliti meminjam teori para sosiolog.

Ahimsa menuliskan bahwa ada tujuh model pemaknaan manusia terhadap al-Qur'an yakni *pertama*, al-Qur'an dimaknai sebagai "kitab", sebagai "buku", sebagai "bacaan". Ini merupakan pemaknaan yang paling umum diberikan karena secara fisik, al-Qur'an memang berupa lembaran-lembaran kertas yang bertuliskan ayat-ayat yang kemudian dikumpulkan menjadi satu dan disusun sedemikian rupa menjadi sebuah buku, sebuah kitab. Sebagai kitab, al-Qur'an paling banyak sebagai sesuatu yang dibaca.<sup>19</sup>

*Kedua*, al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah "kitab yang istimewa", sebagai Kitab Suci yang bahkan di dalam menyimpannya orang tidak boleh melakukan

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 3. Bandingkan dengan QS. al-Baqarah: 2.

قَدِ اسْتَبَّ ” وَمَنْ يَكُنْ فِي الْوَقْتِ مَسْتَأْنِ

Artinya: "Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (2

seenaknya atau menyamakannya dengan kitab-kitab biasa yang lain. Al-Qur'an bukan kitab biasa karena berisi sabda-sabda Allah SWT. yang diturunkan lewat Malaikat Jibril, lewat tanda-tanda tertentu, lewat cara-cara tertentu yang khusus, dan sebagainya.<sup>20</sup>

*Ketiga*, al-Qur'an sebagai kumpulan petunjuk. Petunjuk adalah segala sesuatu yang dapat membawa manusia kepada sesuatu yang baik atau yang membuat seorang individu sampai pada suatu keadaan yang baik dan benar. Kalau dia tidak membawa manusia pada keadaan tersebut maka dia dikatakan sebagai penyesat atau yang menyesatkan, yaitu segala sesuatu yang membuat seorang individu tidak sampai pada keadaan yang dianggap baik dan benar.<sup>21</sup>

*Keempat*, al-Qur'an dimaknai sebagai *tombo ati* (obat rohani). Banyak orang yang memaknai al-Qur'an sebagai obat untuk mengobati hati yang orang yang sedang sedih. Ini memang sangat umum. Seseorang yang tengah sakit akan dapat terhibur hatinya manakala ia membaca ayat 5-6 dari surat al-Insyirah yang berbunyi "fa inna ma'a al-'usr yusran, inna ma'a al-'usr yusran". (maka sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan, sesungguhnya beserta

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 3-4.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 4. Lihat QS. Al-Baqarah: 2 dan QS. Al-Isra': 9

CE #6 A&M&M 1A % bogej üi%QUBSOM&F 10E "Vobm&M&M b)

Artinya: "Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besa"r

kesukaran ada kemudahan).<sup>22</sup> Kelima, al-Qur'an merupakan *tombo awak* (obat jasmani). "Barangsiapa membaca surat al-Ikhlas dalam keadaan lapar maka akan menjadi kenyang dan jika dalam keadaan dahaga maka ia dapat menjadi segar". Terlepas dari statusnya—mungkin sebagian orang akan menganggapnya sebagai hadis *d&’if*—hadis ini paling tidak memberikan keterangan kepada kita bahwa sebagian umat Islam yakin betul bahwa ayat-ayat al-Quran memang dapat menjadi obat bagi tubuh yang lemah atau sakit.<sup>23</sup>

Keenam, al-Qur'an dimaknai sebagai sebagai sarana perlindungan. Perlindungan ini tidak hanya dari bahaya dalam kehidupan di dunia ini, tetapi juga perlindungan terhadap bahaya alam, perlindungan terhadap gangguan setan atau makhluk halus yang jahat dan perlindungan terhadap siksa setelah kematian; dan ketujuh, al-Quran sebagai sumber pengetahuan, baik pengetahuan masa lampau, masa kini dan masa depan.<sup>24</sup>

Jama'ah masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak yang dimaksud di sini adalah pelaku jama'ah shalat tarawih yang dilaksanakan di masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Istilah *jama'ah* berasal dari bahasa Arab

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 5. Untuk kategori keempat dan kelima, lihat QS. Al-Isrā: 82

قَدْ نَزَّلْنَا عَلَيْكُم مِّنَ الْكِتَابِ مَا يُحِبُّونَ وَمَا يُرِيدُونَ إِنَّمَا يُنَهَا بِأَنَّهُمْ

Artinya: "Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."

<sup>24</sup> Lihat *Ibid*, 5-7.

jama'ah yang berati sekumpulan atau segerombolan binatang atau tumbuh-tumbuhan.<sup>25</sup> Lalu kata ini digunakan di dalam bahasa Indonesia untuk menunjuk kepada sekumpulan orang.<sup>26</sup> Kemudian istilah ini digunakan untuk menyebut sekumpulan manusia yang melakukan sebuah ritual ibadah dan terdiri dari imam dan makmum. Sedangkan yang dimaksud dengan masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak di sini, merujuk pada bangunan yang difungsikan sebagai tempat pelaksanaan shalat tarawih secara berjama'ah. Meskipun pada penelitian kali ini, tempat yang digunakan shalat tarawih bukan bangunan masjid permanen, melainkan sementara. Hal ini disebabkan masjid permanen sedang dalam proses rekonstruksi akibat bencana gempa bumi Yogyakarta yang terjadi pada 25 Mei 2006. Sehingga sementara waktu fungsi masjid dialihkan ke aula komplek AB sampai rekonstruksi masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak selesai.

Tradisi<sup>27</sup> dalam arti sempit adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus dan berasal dari masa lalu.<sup>28</sup> Menurut Shils, seperti yang dikutip oleh Piotr Sztompka, memberi pengertian tradisi sebagai segala

<sup>25</sup> Muḥammad bin Makram bin Manzūr, *Lisan al-'Arab*, juz VII, (Beirut: Daṣṣ Saḍr, tt.), hlm. 52. dalam DVD al-Maktabah al-Syāmilah.; Louis Ma'luf, *al-Munjid*, (Beirut: Daṣṣ al-Masyriq, 2005), hlm. 101.

<sup>26</sup> J. S. Badudi dan Sutan Muhammad Muhammad Zaien, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 593.

<sup>27</sup> Tradis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai adapt kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 959.

<sup>28</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (terl.) Alimandan (Jakarta: Prenada, 2007) hlm. 71.

sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Selain itu, tradisi juga bisa muncul kembali pada saat tertentu.<sup>29</sup>

Bagi Piotr Sztompka, tradisi muncul melalui dua cara, *pertama*, “dari bawah” melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Dan *kedua*, “dari atas” melalui mekanisme paksaan. Tradisi dirintis individu yang berpengaruh atau berkuasa yang bagi dia sangat penting dan juga harus dijadikan perhatian umum.<sup>30</sup> Selanjutnya Piotr Sztompka mengutip tulisan Shils yang menyatakan bahwa manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi, meskipun mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi yang mereka jalankan. Adapun fungsi tradisi adalah:

1. Sebagai kebijakan turun-temurun yang berisi norma, nilai, dan keyakinan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 71.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 71-72.

4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewan kehidupan modern.<sup>31</sup>

Sedangkan frasa *khataman al-Qur'an* adalah sebuah istilah bagi sebuah ritual yang mentradisi dan berisi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an mulai dari surat al-Fatiha hingga surat al-Nas sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf 'Uthmanī. Istilah ini diambil dari bahasa Arab *khatm* yang berarti membaca hingga akhir<sup>32</sup> atau membaca seluruhnya.<sup>33</sup> Ritual ini dilaksanakan pada berbagai momen, baik di dalam maupun luar shalat. Ada dua jenis dalam ritual ini, yakni khataman al-Qur'an bi al-gaib dan bi al-nazr. Secara garis besar, gambaran umumnya adalah seorang atau beberapa *qari'* (pembaca) melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan *di-semak* (didengarkan dan diteliti bacaannya) oleh satu atau beberapa orang.

## F. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan pada tanggal 13 September sampai 2 Oktober ini bertujuan untuk melihat fenomena tradisi shalat tarawih di masjid Pondok Pesentren Al-Munawwir dengan mencari tahu bagaimana jama'ah memaknai al-Qur'an, khataman al-Qur'an dalam shalat tarawih dan motif tindakan

<sup>31</sup> Lihat lebih lanjut dalam *Ibid*, hlm. 74-76.

<sup>32</sup> Muḥammad bin Makram bin Manzūr, *Lisān al-'Arab*, juz XII, hlm. 162.

<sup>33</sup> Louis Ma'luf, al-Munjid, hlm. 169; Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, cet. XXV (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 322.

mereka, sehingga harapan penyingkapan keberagaman pandangan mereka terhadap tiga hal di atas bisa terungkap dengan baik.

### 1. Jenis dan Sifat

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*)<sup>34</sup> karena data yang diambil berasal dari data-data lapangan dengan obyek jama'ah Masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krupyak Yogyakarta. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang berjenis kualitatif dan didukung kuantitatif yang biasa dikenal dengan istilah *mix methodologi*<sup>35</sup> jika menggabungkannya. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat variabel-variabel yang ada.<sup>36</sup>

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan peneliti atas bisa dan tidaknya kedua metode ini digabungkan. Keduanya berbeda di tingkatan aksioma,

<sup>34</sup> Penelitian lapangan (*field research*) merupakan sebuah penelitian yang pada hakikatnya adalah metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah-tengah masyarakat. Lihat Mardalis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, cet. VI, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 28.

<sup>35</sup> Lihat Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, terj. H. Nuktah Arwafie Kure dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

<sup>36</sup> Lihat *ibid*, hlm. 26.

proses penelitian, dan karakteristik penelitian itu sendiri.<sup>37</sup> Walaupun demikian, bagi Sugiyono, keduanya bisa digabungkan bila kualitatif bertujuan menguji hipotesa kuantitatif, jadi obyeknya harus sama dan waktunya bergantian.<sup>38</sup> Pendekatan ini berdasarkan pandangan bahwa tiap orang berbeda dalam cara pandangnya terhadap suatu masalah yang berimplikasi pada tindakannya.

## 2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan antropologi budaya dengan paradigma *interpretive*<sup>39</sup> digunakan untuk melihat kebudayaan dari sudut pandang pelaku kebudayaan tersebut (*insider*).<sup>40</sup>

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni:

### a. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis akan fenomena yang diteliti.<sup>41</sup> Dalam

<sup>37</sup> Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 16

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Paradigma *interpretif* merupakan salah satu paradigma dari studi antropologi yang digunakan untuk menemukan interpretasi dan makna dalam tindakan manusia. Hal ini pada dasarnya merupakan sebuah orientasi yang memandang kebudayaan sebagai sistem gagasan, nilai-nilai, dan makna. Achmad Fedyani saifuddin, *Antropologi Kontemporer*, hlm. 296.

<sup>40</sup> Abd. Shomad, "Pendekatan Antropologi" dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama*,.. Dudung Abdurahman (ed.) (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 68.

penelitian ini, fenomena yang akan diteliti adalah bentuk perilaku dari jama'ah masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapayak Yogyakarta.

Peneliti dalam kesempatan ini mempunyai posisi sebagai seorang *observer* yang berperan aktif. Hal ini menjadikan seorang peneliti dapat memerankan berbagai peran aktif yang dimungkinkan dalam situasi sesuai dengan kondisi subyek yang diamati. Dengan cara ini, peneliti dengan leluasa dapat mengakses data yang diteliti. Dan peneliti telah dianggap bagian dari subyek penelitian sehingga kehadirannya tidak mengganggu atau mempengaruhi sifat naturalistiknya.<sup>42</sup>

#### b. Interview

Pada tahap awal, penelitian ini melakukan wawancara semi struktur untuk menangkap dinamika keragaman pandangan, pemahaman, penyikapan mereka terhadap tradisi shalat tarawih. Proses pengambilan informan pada tahap *quick survey* dilakukan dengan menyebar seratus kuesioner kepada jama'ah (dibagi pada komponen yang terdiri *ahlein*, santri *tahfiz*} santri non *tahfiz*} dan masyarakat umum). Komposisi ini diambil berdasarkan populasi pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan shalat tarawih tanggal 12 September – 16 Oktober 2006, yaitu limaratus orang dengan populasi

<sup>41</sup> Surjanto, "Teknik Pengumpulan Data" dalam M. Amin Abdullah dkk., *Metodologi Penelitian Agma Pendekatan Multidisipliner*, Dudung Abdurrahman (ed.) (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 205.

<sup>42</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi Dalam Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga, 2006), makalah tidak diterbitkan, hlm. 12.

sama dalam empat komponen makmum dalam jama'ah tersebut. Fokus pertanyaan meliputi hal-hal yang terkait dengan pemaknaan terhadap al-Qur'an dan khataman al-Qur'an serta motif tindakan jama'ah.

Hasil survey memetakan variasi jawaban dari masing-masing informan secara kasar. Setelah itu dipilih informan dengan mempertimbangkan komponen-komponen yang ada di jama'ah, yakni *ahlein*, santri tahfid, santri non tahfid, dan masyarakat kampung. Selain itu juga latar belakang pendidikan agama, dengan pertimbangan, asumsi jawaban akan berbeda antara responden yang berlatar pendidikan agama cukup dan kurang. Pada akhirnya, diperoleh informan untuk dilakukan wawancara *screening* tahap pertama. Pada tahap kedua, akan dipilih masing-masing informan dengan mempertimbangkan komponen-komponen tersebut di atas untuk dilakukan wawancara mendalam.<sup>43</sup>

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat dalam buku, majalah, maupun artikel.

### 4. Subyek Penelitian

Responden dibagi menjadi lima komponen, *pertama imam; kedua ahlein; ketiga santri tahfiz*} keempat santri non tahfiz} kelima masyarakat umum.

---

<sup>43</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Rasearch Sosial* (Bandung: Penerbit Alumni, 1980), hlm. 146.

Klasifikasi seperti ini berdasarkan komponen yang ada dalam sosial kemasyarakatan Pondok Pesantren Al-Munawwir dan masyarakat yang mengitarinya. *Pertama ahlein*,<sup>44</sup> ahlein merepresentasikan sekelompok orang yang peneliti asumsikan mempunyai tanggungjawab penuh atas kelestarian tradisi jama'ah shalat tarawiih di masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir dengan mengkhatamkan al-Qur'an, karena tradisi ini dirintis oleh pendiri Pondok Pesantren Al-Munawwir pada awal abad 20. *Kedua, Imam* sebagai posisi terpenting dalam pelaksanaan tradisi. Sejak tradisi ini dirintis sampai sekarang, posisi imam masih tetap dipegang oleh *ahlein*, sehingga beliau juga mempunyai tanggungjawab penuh atas kelestarian tradisi. *Ketiga, santri tahfiż}* Misi utama KH. Munawwir dalam mendirikan pondok-pesantren ini adalah mengajarkan al-Qur'an dari sisi pelafalan, baik *binnadlor* atau *bilghaib*. Menurut hemat peneliti, jama'ah yang notabenenya santri tahfidh mempunyai tujuan untuk melancarkan hafalan al-Qur'an dan meneliti hafalan mereka yang kemungkinan ada kesalahan berupa kekurangan, kelebihan dan cara baca. *Ketiga, santri non tahfiż}* Saat ini jumlah santri non tahfiż} tidak kalah banyak dibanding dengan santri tahfidz. Walaupun begitu, asumsi peneliti sedikit-banyak mereka juga merasa terikat dengan tradisi ini yang tidak pernah berhenti sejak dirintis sampai sekarang dan dilaksanakan di satu-satunya masjid yang ada di dalam pondok pesantren. Dan *keempat*,

---

<sup>44</sup> Dalam dunia pondok pesantren terdapat istilah *ahlein* yang berarti salah satu komponen yang menjadi anak cucu sang pendiri, begitu juga termasuk di dalamnya adalah para menantu.

masyarakat umum. Mereka merupakan komponen yang secara sosial kemasyarakatan saling terikat dengan masyarakat pondok pesantren, saling membutuhkan dalam hal-hal yang terkait kehidupan sehari-hari. Selain itu masjid tersebut oleh orang-orang kampung sekitar juga dijadikan tempat menunaikan ibadah shalat jum'at.<sup>45</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Usaha pencarian jawaban atas rumusan masalah yang diuraikan di atas, peneliti akan menuangkan sistematika laporan ke dalam lima bab pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini merupakan sebuah *map* terhadap rencana penelitian yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krupyak Yogyakarta. Bab ini merupakan sebuah gambaran lokasi penelitian, sejarah dan tradisi yang ada di dalamnya. Di dalamnya terdapat tiga poin, yakni deskripsi letak geografis, sejarah kemunculan dan perkembangan pondok pesantren, dan masjid pondok pesantren itu sendiri.

Bab ketiga, ritual khataman al-Qur'an. Bab ini memberikan gambaran tentang istilah khataman al-Qur'an, termasuk sejarah kemunculan dan perkembangannya,

---

<sup>45</sup> Observasi awal tanggal 12 September – 16 Oktober 2006.

khataman al-Qur'an dalam shalat tarawih, serta khataman al-Qur'an dalam shalat tarawih di masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak.

Bab keempat, pemaknaan jama'ah terhadap khataman al-Qur'an dalam shalat tarawih di masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Sebagai inti dari hasil penelitian, peneliti akan membagi ke dalam tiga poin pembahasan, yakni posisi al-Qur'an di hadapan jama'ah shalat tarawih, khataman al-Qur'an dalam shalat tarawih menurut pandangan jama'ah, dan motif jama'ah atas pelaksanaan khataman al-Qur'an dalam shalat tarawih

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan dalam bab-bab di atas, dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Secara general ada delapan pemaknaan jama'ah terhadap al-Qur'an, yakni *pertama*, buku bacaan; *kedua*, kitab suci yang istimewa; *ketiga*, kitab yang berisi kumpulan petunjuk; *keempat*, kitab yang berfungsi sebagai obat rohani; *kelima*, kitab yang berfungsi sebagai obat fisik; *keenam*, kitab yang digunakan sebagai sarana perlindungan; *ketujuh*, sumber ilmu pengetahuan; dan *kedelapan*, mukjizat Nabi Muhammad saw.
2. Mayoritas jama'ah memaknai khataman al-Qur'an secara pengertian dengan membaca, mendengarkan atau mendengarkan sambil menyimak al-Qur'an mulai surat al-Fatiha sampai al-Nas, baik secara sendiri maupun berjama'ah (bersama-sama). Hal ini berlaku juga dalam khataman Shalat Tarawih. Akan tetapi, ada satu responden saja, yakni MTR, yang memaknai khataman al-Qur'an dengan membaca surat al-Dhuha, dilanjutkan dengan tahlil dan ditutup dengan do'a khatm al-Qur'an. Dalam pandangan mereka, khataman al-Qur'an pun mempunyai beberapa fungsi, baik yang bersifat teologis maupun praksis seperti mendapatkan pahala, penenang hati, media terkabulnya doa,

mempermudah hafalan al-Qur'an dan ia menjadi sebuah sarana pengiriman do'a kepada ahli kubur, sarana *taqarrub* kepada Allah, penenang hati, sebagai obat fisik., salah satu bentuk pengobatan alternatif, media bagi terkabulnya do'a dan harapan, dan sarana untuk melancarkan hapalan, serta sarana untuk menaikkan *prestige* di hadapan orang lain

3. Sedangkan motif jama'ah pun bervariasi, baik yang bersifat teologis maupun praksis, yakni menenangkan hati, dimudahkan segala urusan, melancarkan hafalan. Untuk motif yang terakhir ini dia hubungkan dengan hafalan beberapa ayat al-Qur'an yang dia miliki. Selain itu, motif lainnya adalah mencari fadlilah membaca al-Qur'an di dalam shalat yang berlipat-lipat, khususnya di bulan Ramadhan serta melestarikan tradisi yang sudah dimulai semenjak KH. M. Moenawwir, mengharapkan berkah dan kemukjizatan al-Qur'an. Ada motif yang unik juga, yakni shalat tarawih dengan khataman al-Qur'an model ini satu-satunya tradisi yang ada di Yogyakarta. Jama'ah shalat tarawih di Masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krupyak Yogyakarta adalah jama'ah yang mantap, baik dilihat dari sisi person (imam)nya yang merupakan putera seorang yang alim, keluarga Kraton Yogyakarta, hafalan al-Qur'annya paling lancar, dan memenuhi standar bacaan yang baik.
4. Sebagian jama'ah secara jelas tidak memisahkan antara bagaimana al-Qur'an dipahami seperti yang dimaksud Ahimsa dalam kerangka teori di Bab I tentang model pemaknaan manusia terhadap al-Qur'an dan jika al-Qur'an dipandang sebagai sesuatu yang tidak bisa lepas dari kehidupan mereka.

Terbukti ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Apa yang anda ketahui tentang al-Qur'an?” dan memberi alternatif tujuh pemaknaan Ahimsa, mereka mengiyakan tujuh pemaknaan tersebut dan sebagian menambahinya, seperti YSF “Kitab Allah yang dibawa Nabi Muhammad dan berisi syari'at Islam”, dan lain-lain.

5. Begitu juga ketika dihadapkan dengan keutamaan mengkhatamkan al-Qur'an aktifitas tersendiri dan keutamaan mengkhatamkan al-Qur'an ketika dijadikan bacaan dalam jama'ah shalat tarawih, seperti NRC, selain sebagai media pengobatan alternatif seperti Ahimsa mengistilahkannya dengan *tombo awak* (obat jasmani), NRC juga memjawab untuk mendapatkan pahala, media terkabulnya do'a dan harapan, melancarkan hafalan dan menaikkan prestige di hadapan orang lain.
6. Sehingga, selain tujuh pemaknaan menurut Ahimsa di atas, masih ada pemaknaan lain yang peneliti temukan di lapangan, yakni *pertama* media mendo'akan mayit, *kedua* jika dibaca akan menjadi media terkabulnya do'a dan harapan, *ketiga* melancarkan hafalan, *keempat* menaikkan prestige di hadapan orang lain, *kelima* mendapatkan pahala, *keenam* bentuk rasa syukur kepada Allah, *ketujuh* mengharap barokah dari kemu'jizatan al-Qur'an *kedelapan* mencari ridlo Allah.

## B. Saran-saran

Menurut hemat penyusun, penelitian ini masih menyimpan berbagai celah untuk dilakukan penelitian selanjutnya, di antaranya adalah ;

1. Perlu adanya penelitian lain, baik yang bersifat deskriptif, komparatif, maupun kritis mengenai *living Qur'an* terhadap ritual mengkhatamkan al-Qur'an di masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir dengan pendekatan lainnya, misalnya psikologi, dan komunikasi.
2. Masih terbuka peluang untuk melakukan penelitian terhadap ritual shalat tarawih di tempat lainnya, sehingga dapat dipetakan berbagai variasi shalat tarawih di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

'Abd al-Rahman bin al-Syaikh Muhammed bin Sulaiman. Tt. Majma' al-Anhar fi Syarh} Multaqat al-Abhar. Tkp: DVD al-Maktabah al-Syamilah.

Abidin S., Zainal. 1992. *Seluk Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: Rinaka Cipta.

Abu>Zaid, Nasr Hamid. 2004. *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Amsterdam: Humanistics University Press.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2005. *Menafsir "Al-Qur'an Yang Hidup", Memaknai Al-Qura'nisasi Kehidupan Perspektif Antropologi Budaya*, makalah seminar FKMTHI di Yogyakarta 15 Maret 2005, tidak diterbitkan.

Ahmad bin Ahmad bin Salamah al-Qulyubi dan Ahmad al-Baramalisi. Tt. Hasyiyata Qulyubi wa 'Amirah. Tkp: DVD al-Maktabah al-Syamilah.

'Ali bin Abu Bakr bin 'Abd al-Jalil. Tt. Fath} al-Qadir. Tkp: DVD al-Maktabah al-Syamilah.

Al-Asfahani al-Ragib. Tt. Mu'jam Mufrada li Alfaz al-Qur'an. Tkp.: Dar al-Fikr.

Anas, Ma'lik bin. Al-Muwatta'. Tkp: DVD al-Maktabah al-Syamilah.

A'zami, M. M. 2005. *The History of Quranic Text from Revelation to Compilation*, terj. Sohirin Solihin dkk. Jakarta: Gema Insani Press.

Badudi, J. S. dan Sutan Muhammad Muhammad Zaien. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Bakar, Aboe. 1995. *Sedjarah Mesjid, dan Amal Ibadah dalamnya*. Bandjarmasin: Fa. Toko Buku Adil.

Al-Baqi' Muhammad Fuad 'Abd. Tt. Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim. Indonesia: Maktabah Dakhla.

Al-Baihaqi. Tt. Al-Sunan al-Kubra. Tkp: DVD al-Maktabah al-Syamilah.

- Al-Baihaqī, Tt. Al-Sunan al-Kubra. Tkp.: DVD al-Maktabah al-Syāmilah.
- Basyir, Khoirul Huda dkk. 2006. *Pegangan Praktis Faham Ahlussunnah wal Jamaah* (Jakarta: Pengurus Pusat Lembaga Nahdlatul Ulama).
- Brannen Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, terj. H. Nuktah Arwafie Kure dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Bukhārī, Tt. Muḥammad bin Ismā'īl. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Tkp.: DVD al-Maktabah al-Syāmilah
- Al-Daṣīmī, Tt. Sunan al-Daṣīmī. Tkp.: DVD al-Maktabah al-Syāmilah.
- Dawud, Abu, Tt. Sunan Abi-Dawud. Tkp.: tp dalam DVD al-Matabah al-Syāmilah.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- El-Saha, Nurul Huda dan M. Ishom. 2003. “KH. M. Munawwir Krupyak” dalam *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Esack, Farid. 2002. *The Qur'an A Short Introduction*. Oxford: Onewordl Publication.
- Esack, Farid. 2006. *Menghidupkan al-Qur'an*. Jakarta: Insani Press.
- Al-Fakihi, Akhbār Makkah. Tkp: DVD al-Maktabah al-Syāmilah..
- Al-Gazālī, Muḥammad bin Muḥammad. Tt. Ihyā 'Ulūm al-Dīn, Beirut: Daṣ al-Fikr.
- Hānbal, Ah̄mad bin, *al-Mugni*. Tkp: DVD al-Maktabah al-Syāmilah.
- Hānbal, Ah̄mad bin. Tt. Musnad Ah̄mad bin Hānbal. Tkp.: tp dalam DVD al-Maktabah al-Syāmilah.
- Ibn 'Abidin. Tt. Ḥasyiyah Radd al-Mukhtaṣar. Tkp: DVD al-Maktabah al-Syāmilah.
- Ibn Manzūr. Tt. Lisan al-'Arab. Beirut: Daṣ Sādir, tt.),
- \_\_\_\_\_, Muḥammad bin Makram, Lisan al-'Arab. Beirut: Daṣ Sādir, tt. dalam DVD al-Maktabah al-Syāmilah.

- Ibn Qudamah, al-Syarh al-Kabir. Tkp: DVD al-Maktabah al-Syamilah.
- Kartono, Kartini. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Penerbit Alimni.
- Al-Kharsyi, Syarh Mukhtashar Khaliq. Tkp: DVD al-Maktabah al-Syamilah.
- Al-Khu'i, Amīn. 1995. *Manāhij Tajid fi al-Nahw wa al-Balagah wa al-Tafsīr wa al-Adab*. Tkp.: tp.
- Louis, Ma'luf. 2005. *al-Munjid*. Libanon: Dar el-Machreq Sarl.
- Ma'shum, Ali. 1997. *Hujjat Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah*, terj. Ahmad Subki Masyhadi. Pekalongan: Ibnu Masyhadi.
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, cet. VI. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Marwazi, Muhammād bin Nasr. Qiyām Ramadān. Tkp: DVD al-Maktabah al-Syamilah.
- Al-Mausūfi, Ibn Maudūd. *Al-Ikhtiyār li Ta'līf al-Mukhtaṣar* Tkp: DVD al-Maktabah al-Syamilah.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, cet. XXV. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Musa bin Ahmad bin Salim. Tt. Kasyf al-Qina' an Matn al-Iqna'. Tkp: DVD al-Maktabah al-Syamilah.
- Muslim. Tt. Sahih Muslim. Tkp.: tp dalam DVD al-Matabah al-Syamilah.
- Rafiq, Ahmad. 2005. "Rethinking The Qur'an: Membaca Qur'an di antara Teks dan Diskursus" dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 6 no. 1. Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

- Shomad, Abd. 2006. "Pendekatan Antropologi" dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama*,. Dudung Abdurahman (ed.). Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Sztompka, Piotr. 22007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, (terl.) Alimandan Jakarta: Prenada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surjanto. 2006. "Teknik Pengumpulan Data" dalam M. Amin Abdullah dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Dudung Abdurrahman (ed.). Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Syaibah, Ibn Abu>Mus̄annaf ibn Abi>Syaibah Tkp: DVD al-Maktabah al-Syāmilah.
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. "Kata Pengantar" dalam *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Al-Syāih. Tt. Radd al-Mukhtaṣ. Tkp: DVD al-Maktabah al-Syāmilah.
- Al-Syāih. Tt. Tabyīn al-Haqaiq Syarḥ Kanz al-Daqaiq. Tkp: DVD al-Maktabah al-Syāmilah.
- Al-Tābrānī>al-Mu'jam al-Ausat. Tkp: DVD al-Maktabah al-Syāmilah.
- Al-Turmuzī>1996. Sunan al-Turmuzī> Tkp.: CD Mausu'ah al-Hadis\al-Syarīf.
- \_\_\_\_\_. Tt. Sunan al-Turmuzī. Tkp.: tp dalam DVD al-Maktabah al-Syāmilah.
- Tim Penyusun. 2001. *Sejarah & Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: Pengurus Pusat PP. Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Al-Qatīḥī. Mannaṣ. 1973. *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'aṇ*. 1973. Tkp.: Mansyūraṣ al-Asṭ al-Hadis
- Al-Razzaq, 'Abd. Mus̄annaf 'Abd al-Razzaq. Tkp: DVD al-Maktabah al-Syāmilah.

- Wasik, Muhammad Ali. 2005. *Fenomena Pembacaan al-Qur'an Dalam Masyarakat Pedukuhan Srumbung Pleret Bantul*, skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Yusuf, Muhammad. 2006. *Pendekatan Sosiologi dan Fenomenologi dalam Penelitian Living Qur'an*. Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga, 2006), makalah tidak diterbitkan.
- Al-Zarqānī, 'Abd al-'Azīz. Tt. Mañāhil al-'Irfān. Beirut: Da'f al-Kutub al-'Ilmiyah.



***LAMPIRAN I***

**DO'A KHOTMIL QUR'AN**



## **LAMPIRAN II**

### **Quetioneire**

1. Nama : .....
2. Umur : ..... tahun
3. Status : (a) ahlien (b) santri (c) masyarakat umum (d) .....
4. Pendidikan terakhir : .....
5. Alamat :  
.....
6. Apa yang anda ketahui tentang al-Qur'an?.
  - a. Buku bacaan.
  - b. Kitab suci yang istimewa.
  - c. Kitab yang berisi kumpulan petunjuk.
  - d. Kitab yang berfungsi sebagai obat rohani.
  - e. Kitab yang berfungsi sebagai obat fisik.
  - f. Kitab yang digunakan sebagai salah satu sarana perlindungan.
  - g. Kitab yang berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan.
  - h. .....
7. Apa yang anda ketahui tentang khataman al-Qur'an?.
  - a. Membaca sendiri ayat-ayat al-Qur'an dengan urut mulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas.
  - b. Membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan urut mulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas secara berjam'ah.
  - c. Mendengarkan/menyimak bacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan urut mulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas.
  - d. .....
8. Menurut anda, apa saja keutamaan mengkhatamkan al-Qur'an?.
  - a. Mendapatkan pahala dari Allah SWT.
  - b. Dapat menenangkan hati.
  - c. Salah satu bentuk pengobatan alternatif.
  - d. Sebagai media bagi terkabulnya do'a dan harapan.

- e. Melancarkan hafalan al-Qur'an.
  - f. ....
9. Berapa kali anda mengikuti jama'ah shalat tarawih di masjid Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak ( ..... ) kali/hari?.
10. Kapan anda mengikuti jama'ah shalat tarawih di masjid Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak?.
- a. Mulai tanggal 1 Ramadhan (awal) hingga tanggal 20 Ramadhan (akhir/khataman).
  - b. Pada saat pembukaan (1 Ramadhan) dan penutupan/khataman (20 Ramadhan) saja.
  - c. Ketika ada keinginan untuk mengikuti jama'ah shalat tarawih di masjid Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak saja.
  - d. ....
11. Bagaimana anda mengikuti jama'ah shalat tarawih di masjid Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak tersebut?.
- a. Membaca al-Qur'an dari surat al-Fatihah}hingga al-Nas *bil ghaib*.
  - b. Mendengarkan/menyimak bacaan imam dari awal hingga akhir.
  - c. Mendengarkan/menyimak sebagian bacaan imam.
  - d. ....
12. Mengapa anda mengikuti jama'ah shalat tarawih di masjid Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak?.
- a. Melestarikan tradisi.
  - b. Perintah dari Kyai/guru.
  - c. Mencari ketenangan hati.
  - d. Mengobati penyakit fisik (pengobatan alternatif).
  - e. Sebagai lantaran supaya diberi rizki yang banyak dan berkah oleh Allah.
  - f. Sebagai lantaran dimudahkan segala urusannya.
  - g. Melancarkan hapalan.
  - h. ....
13. Apakah anda pernah mendengar atau mengerti hadis tentang keutamaan mengkhatamkan al-Qur'an?.

.....

14. Apakah anda pernah mendengar atau mengerti hadis di bawah ini?.

عن علي عن النبي : من قرأ القرآن وهو في الصلاة كان له بكل حرف مائة، ومن

قرأ القرآن في غير الصلاة على وضوء فله بكل حرف خمس وعشرين حسنة ...

.....

15. Jika anda pernah mendengar dan mengerti hadis tersebut, bagaimana pemahaman anda terhadap hadis tersebut?.

.....

16. Apakah hadis tersebut merupakan salah satu motif anda untuk mengikuti jama'ah shalat tarawih di masjid Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak?.

.....

17. Apakah anda juga pernah mendengar atau mengerti hadis di bawah ini?.

عن حميد الأعرج : من قرأ القرآن ثم دعا أمن على دعائه أربعة آلاف ملك .

.....

18. Jika anda pernah mendengar dan mengerti hadis tersebut, bagaimana pemahaman anda terhadap hadis tersebut?.

.....

19. Apakah hadis tersebut merupakan salah satu motif anda untuk mengikuti jama'ah shalat tarawih di masjid Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak?.

.....

20. Jika kedua hadis tersebut bukan dalil (motif) anda mengikuti jama'ah shalat tarawih di masjid Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, maka motif/dalil/alasan apa yang anda gunakan?

- a. Mengikuti *dawuh* Kyai/guru
- b. .....
- c. .....
- d. .....

### **LAMPIRAN III**

#### **Profil Informan**

Selama proses penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara terstruktur dan *indepth interview* dengan 10 orang dari jama'ah shalat tarawih masjid Pondok Pesantren al-Munawwir Krupyak Yogyakarta yang menjadi informan utama. Adapun data informan dalam wawancara mendalam tersebut adalah :

1. MNAQ, Tokoh agama yang lahir di Yogyakarta ini sejak kecil sampai menikah selalu tekun mendalami agama Islam di dunia pesantren, terutama bidang a-Qur'an. Bahkan beliau sempat menyandang gelar juara dua lomba takhfizul Qur'an tingkat internasional pada dekade delapan puluhan. Pendidikan syariat agama Islam dan takhfizul Qur'an bidang qiroah *masyhurah* ditempuh di Pondok Pesantren al-Munawwir Krupyak Yogyakarta, dan takhfizul Qur'an bidang qiroah *sab'ah* diperoleh di Pondok Pesantren Yambaul Qur'an Kudus yang diasuh KH. Arwani.
2. MTR, beliau adalah menantu keponakan dari imam jama'ah, yakni MNAQ. Selain sebagai pengasuh komplek S, beliau juga berprofesi sebagai dosen di UAD.
3. NRC, beliau adalah menantu cucu dari pendiri Pondok Pesantren al-Munawwir Krupyak Yogyakarta. Bertempat tinggal di sebelah selatan masjid. Santri yang berasal dari Sleman ini, juga mengajar di Yayasan Ali Maksum.
4. TRM, dulunya beliau murid dari KH. Ali Maksum. Sekarang beliau dan istri tercintanya mbok Minah tinggal di dekat makam Krupyak dan jualan *lotek* kesukaan santri-santri, khususnya anak-anak Yayasan Ali Maksum. Santri asal Jawa Timur ini adalah salah satu masyarakat kampung yang sangat rajin berjama'ah shalat lima waktu di masjid bersama mbah Zenal (nama panggilan keakraban golongan tua masyarakat kampung yang kurang terbiasa melafalkan bahasa Arab bagi pengasuh pusat saat ini, KH. Zainal Abidin Munawwir).
5. SPR, dia juga termasuk orang yang rajin berjama'ah shalat lima waktu di masjid bersama mbah Zenal, walaupun di tengah kesibukannya melayani makan dan minum santri-santri, khususnya santri Madrasah Huffad I. Pemilik dua anak cantik-cantik ini adalah anak dari seseorang yang waktu peneliti melakukan observasi awal pada momen jama'ah shalat tarawih tahun 2006, mengikuti jama'ah shalat tarawih sambil menyandarkan badannya di tembok teras serambi selatan masjid dikarenakan sudah lanjut usia.
6. SKJ, beliau tinggal di sebelah barat KH. Jirjis (pengasuh komplek *gedung putih*). Beliau adalah orang yang paling akrab dengan KH. Abdul Hafid AQ, pengasuh komplek Madrasah Huffad II sekaligus adik kandung dari imam jama'ah shalat tarawih. Orang yang berprofesi sebagai guru mata pelajaran Matematika di salah satu SLTA Bantul ini, pada momen jama'ah

shalat tarawih tahun 2007, setiap selesai empat salam, beliau langsung pulang meninggalkan jama'ah.

7. ZQR, santri yang sedang menghafal alQur'an di Komplek Madrasah Huffad I Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dan proses pengajuan judul skripsi di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, biasa menjadi *jin masjid*<sup>1</sup> dan biasa mendapatkan undangan menjadi imam shalat tarawih dan da'i jika bulan Ramadhan tiba. Hal ini dikarenakan dia menjadi anggota KODAMA (organisasi di bawah naungan Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang bergerak di bidang dakwah dan pengabdian masyarakat).
8. MAZ, santri yang sedang menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga dan *njamblek*<sup>2</sup> ini, sebelumnya *nyantri*<sup>3</sup> di Pondok Pesantren Al-Fitroh Pleret Bantul. Sekarang sedang terburu-buru mengerjakan skripsi dikarenakan masa-masa semester hampir DO di PBA Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. Hal ini bisa dimaklumi karena dia terlalu menikmati dunia pendidikan pondok-pesantren, sehingga sampai ditinggal menikah saudara-saudaranya di tanah kelahiran Cilacap, termasuk adik kandungnya laki-laki.
9. YSF, dia berasrama di Komplek D Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dan kuliah di kampus *ma'had al-'Aly* milik pesantren tersebut. Setiap hari oleh teman-temannya dia diberi laqob<sup>4</sup> *singo*, karena kalau main sepak bola di ajang bergengsi al-Munawwir, yakni moment *Muharruman* layaknya binatang singa atau Gatusso (pemain belakang AC Milan). Selain itu, dia juga mempunyai hobi merokok jenis putihan dan minum kopi bareng-bareng bersama teman-temannya.
10. MSR, santri ini lahir di Cirebon dan akrab dengan dunia pendidikan pasantren. Saat ini dia juga menjadi mahasiswa di Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga. Dan salah satu santri yang mempunyai dua tempat tinggal, yakni di asrama pesantren dan kos di luar pesantren. Fenomena *double genre* ini sudah mewabah di lingkungan pondok-pesantren daerah Yogyakarta, sehingga sangat mengganggu stabilitas program kegiatan pondok-pesantren.

---

<sup>1</sup> Istilah familiar bagi santri pesantren tersebut yang tekun *nderes* (mengulang-ulang hafalan al-Qur'an supaya lancar hafalannya) di masjid. Karena kerjaannya hanya *nderes*, makan, dan tidur, kadang sampai tidak mau ngobrol-ngobrol santai sambil rokoan sama teman.

<sup>2</sup> Istilah di Madrasah Huffad bagi santri yang kulitnya menyamai kulitnya Jamblek (nama aslinya Syamsul Ma'arif dari Pasuruan).

<sup>3</sup> Istilah di dunia pondok-pesantren, yang berarti seseorang yang menjalani pendidikan agama di pondok-pesantren.

<sup>4</sup> Istilah yang diambil dari bahasa Arab dan berarti nama julukan sesuai karakter atau bentuk (postur) tubuh.

## **LAMPIRAN IV**

### **Foto-foto dokumentasi**



**Foto 1.**

**Jama'ah sedang duduk istirahat di antara dua shalat tarawih**



**Foto 2.**

**Jama'ah akan melakukan ruku'. Sebagian jama'ah terlihat sujud karena maknum masbuq**



**Foto 3.**

**Jama'ah sedang berdiri menyimak bacaan imam dalam shalat tarawih.**

**LAMPIRAN V**  
**Surat Izin Penelitian**



**LAMPIRAN VI**

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**



**LAMPIRAN VII**

**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

**LAMPIRAN VIII**

**PERBAIKAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

## **LAMPIRAN IX**

### **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sulaimanul 'Azab  
NIM : 03531517  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis  
Alamat Rumah : Rt. 02 Rw. 01 Dusun Tawang Desa Tugu Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung Jawa Timur  
Telp. : 081392288991/085292707773  
Alamat di Yogyakarta : Pondok Pesantren Al-Munawwir Komp. MH I Krupyak Yogyakarta  
Telp. : (0274) 413590  
Judul Skripsi : Pemaknaan Jama'ah Terhadap Tradisi Mengkhatamkan Al-Qur'an Dalam Shalat Tarawih di Masjid Pondok Pesantren Al-Munawwir Krupyak Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana Skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

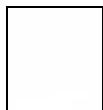
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 April 2008

Saya yang menyatakan,

Sulaimanul 'Azab  
NIM.03531517

**LAMPIRAN X**  
**CURRICULUM VITAE**



Sulaiman 'Azab is the second child of Mr. H. Abdurrohman Syafi'i and Mrs. Ajriah, he was born on Juli 15, 1981 in Tulungagung. Before study at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, he had studied at TK. Roudlotul Athfal, 1986–1987, MI. Ma'arif Irsyadut Tholibin Pakisaji Tugu, Rejotangan, Tulungagung, 1987–1994. Then he continued to study at MTs. Negeri Aryojedding Rejotangan, Tulungagung, 1994–1997. After that he has been taking classic religion studies at Pondok Pesantren Maftahul 'Ulum Jatinom, Kanigoro, Blitar, 1997–2003. He finished his senior high school, MA. Maftahul 'Ulum to, 1998–2001.

He has a lot experience such as : He was chief religion of IPNU-IPNU ranting Tugu, 1992–1997. Chief and teacher of Madrasah Diniyah Sore Pondok Pesantren Maftahul 'Ulum Jatinom, Kanigoro, Blitar, 1999–2002. Teacher of Madrasah Diniyah Pagi Pondok Pesantren Maftahul 'Ulum Jatinom, Kanigoro, Blitar, 2000–2003. Second chief of Forum Bahtsu Masail, 2001–2003 at this institute. Chief of Event Organizer *Haflat al-tasyakur ala Ihtitami Alfiyati ibn Malik* on August 2000. PMII Rayon Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga and LAKPESDAM-NU Kota Yogyakarta, 2004-2006. Kopma IAIN SUKA, 2003-2006. Second Chief BEMJ TH Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2005-2006. Chief KLH department at Madrasah Huffadz Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 2006-2008.

He has a lot experience in bussines such as bread sales at Pasar Kanigoro, travel station and warung-warung in Blitar, 1997-1999. Customer service of sapi perah, ayam petelor in sekitar that Pondok Pesantren, 1999-2000. Super and Sehat Ramuan Madura Ki Shaum sales in apotik-apotik and toko-toko obat Blitar, 2000-2003. Newspaper sales in prapatan Jokteng Kulon and prapatan Ringrood Selatan jalan Parangtritis, 2005. Departement Store of KOPMA IAIN Sunan Kalijaga, 2005. Chief of Han's Wartel and Han's Store, 2006-now.

Demikain riwayat hidup penyusun, sekian terima kasih.

Yogyakarta, 30 April 2008  
Penyusun,

Sulaimanul 'Azab